

Menerobos Kebekuan

KISAH PR. RASUL 3:1-10

Ayat Hafalan :

Acts 3:6

But Peter said, "I do not possess silver and gold, but what I do have I give to you: In the name of Jesus Christ the Nazarene—walk!"

Bacaan Alkitab Setahun:
1 Tawarikh 11-13

Sesuatu yang sering kita lihat, dengar, alami akan membuat kita terbiasa. Bahkan bisa jadi tumpul. Misalnya, orang yang belum pernah diucapi kata mesra "Aku cinta padamu" pasti akan merona merah pipinya ketika mendengarnya untuk pertama kali. Jantung deg-degan, malam terasa panjang, mata sulit terpejam. Lain halnya dengan orang yang sudah biasa jatuh bangun dalam cinta. Efeknya pasti ada, namun tak sedahsyat yang pertama.

Demikian pula halnya dengan rasa kasihan. Semakin sering kita berjumpa dengan orang yang menghadirkan rasa iba, semakin biasalah hati kita. Banyak

orang sudah biasa melihat orang lumpuh itu duduk tak berdaya, di pintu Gerbang Indah (ay. 2). Si lumpuh sendiri juga sudah amat terbiasa dengan keadaan dirinya. Para penggotongnya apalagi! Kini datanglah Petrus dan Yohanes membawa sesuatu yang baru. Mereka tidak memberi uang seperti kebanyakan orang. Mereka memberi sesuatu yang tidak biasa bagi si lumpuh. Kata mereka, "Emas dan perak tidak ada padaku, tetapi apa yang kupunyai kuberikan kepadamu". Dan mujizat terjadi. Terjadinya mujizat diawali dengan kemampuan Petrus dan Yohanes lepas dari penjara kebiasaan yang menumpulkan hati nurani. Petrus dan Yohanes melihat si lumpuh dengan mata baru dan memberikan sesuatu yang baru.

Kita belajar bahwa ketumpulan belas kasihan bukan akhir cerita dan bahwa diperlukan selalu semangat mendobrak kebekuan hati dan ketawaran rasa melihat derita orang. Dengan apa yang ada dalam iman kepada Kristus kita dapat menghadirkan "kebaruan" pada orang-orang yang biasa dalam penderitaan. Cobalah!

—DKL/*Renungan Harian*

Banyakkan kasihku akan orang-orang yang susah, ya Allah.

Tanpa Salib

MATIUS 17:1-9

Ayat Hafalan :

*1 Corinthians 1:18
For the word of the
cross is foolishness
to those who are
perishing, but to us
who are being saved
it is the power of God.*

Bacaan Alkitab Setahun:
1 Tawarikh 14-16

Manusia selalu cenderung untuk meniru, membajak, merekayasa, memanipulasi, bahkan memalsukan sesuatu. Tiruan dan tipuan menghiasi kiprahnya di segala bidang. Tak luput di bidang kerohanian. Aktivitas kerohanian sarat pemalsuan yang mengatasnamakan Tuhan. Yang dipuja nafsu ambisi gengsi tapi dibungkus rapi dengan kemasan “rohani”. Devosi (ibadah/penyembahan) telah berubah menjadi ilusi. Tuhan berada di antara kurungan tanda petik.

Di gunung itu ketiga murid diijinkan “mencicipi” untuk melihat kemuliaan Yesus. Tetapi mengapa mereka diharuskan

menunda untuk menceritakan kenyataan mulia itu sampai saat kebangkitan-Nya? Begini. Kemuliaan Yesus berpijak di atas karya puncak-Nya, yaitu kematian yang segera diikuti oleh kebangkitan-Nya. Penyaliban di Golgota itulah yang mendasari keTuhanan-Nya. Tanpa salib, manusia hanya menyembah ilusinya sendiri dan menjadi “seteru salib Kristus” (Flp. 3:18-19). Satu-satunya Kristus yang benar ialah Dia yang mati tersalib. Jadi, pesan Yesus, jangan pernahewartakan Diri-Nya selain dari Dia yang disalibkan (bdk. 1Kor. 1:22-23).

Ibadah menjadi pameran kepiawaian. Pelayanan menjadi penonjolan diri. Mimbar menjadi papan iklan. Persembahan menjadi investasi. Manusia menjadi “barang” yang dimanipulasi. Doa menjadi ilusi. Tanpa salib Kristus begitulah jadinya kiprah kristiani kita. Sebab kerendahan hati, penyangkalan diri, dan dedikasi melayang lenyap. Adalah tugas kita untuk tetap berpegang pada salib-Nya, bukan?

—PAD/ *Renungan Harian*

**Ketika Kristus diberitakan tanpa salib
kekristenan terancam kesejatiannya.**

Seputih Salju

MAZMUR 51:9-15

Ayat Hafalan :

Psalms 51:2-3

*Wash me thoroughly
from my iniquity and
cleanse me from my
sin. For I know my
transgressions,
And my sin is ever
before me.*

Bacaan Alkitab Setahun:
1 Tawarikh 17-20

Waktu remaja kita sering mengisi semacam biodata di buku teman. Macam-macam yang harus diisi: nama, alamat, hobi, cita-cita. Seorang teman menulis: "Bertobat" di *point* hobi. Kaget saya! Ketika saya tanya alasannya, ia menjawab, "Karena setelah menyesali dosaku, aku mengulanginya, lalu menyesalinya dan kemudian mengulanginya lagi. Jelas aku ini hobi bertobat!" Apakah kita tidak demikian?

Mazmur ini ditulis karena penyesalan Daud atas perilakunya yang tercela tidur dengan Betsyeba, istri Uria. Uria sendiri mati karena rekayasa jahat Daud. Nabi Natan menegurnya dengan keras.

Anak hasil hubungan Daud dan Betsyeba akan mati. Daud sangat sedih dan menyesal. Ini adalah puisi dari orang yang malu dan remuk hatinya dengan keberdosaannya. Daud minta dikasihani (ay. 3), lalu ia mohon agar Allah berkenan menghapus dosanya karena rahmat-Nya yang besar itu. Daud rindu berhati bersih, bukan sekedar bersih, namun sepenuhnya bersih (ay. 4a). Ia memohon dengan penuh kesadaran diri: "Sebab aku sendiri sadar akan pelanggaranku dan senantiasa bergumul dengan dosaku". Ini menarik! Daud mengawali dengan kesadaran dan kemudian dengan serius menggumuli dosanya. Kita sering tidak berani bergumul. Begitu tahu kita berdosa, buru-buru kita minta ampun kepada Tuhan. Alasan kita, "Tuhan kan baik". Betul. Tapi ingat bahwa kebaikan Tuhan bukan tiket bagi kita untuk hobi berdosa. Jika kita sungguh rindu bertobat, kita harus sungguh bergumul dan jangan memandang ringan penebusan Tuhan.

Baru dengan demikian, seperti Daud kita dapat memohon "Basuhlah aku, maka aku menjadi lebih putih dari salju..."

—DKL/*Renungan Harian*

Dari tobat murahan, jauhkanlah aku ya Tuhan.

Melakukan Pekerjaan Besar

YOHANES 14:12

Ayat Hafalan :

John 14:12

Truly, truly, I say to you, he who believes in Me, the works that I do, he will do also; and greater works than these he will do; because I go to the Father.

Bacaan Alkitab Setahun:
1 Tawarikh 21-23

Di saat para murid sedih karena akan berpisah dengan Guru mereka, Yesus meyakinkan mereka bahwa kuasa-Nya akan memampukan mereka bertahan terhadap permusuhan dunia. Bahkan akan menolong mereka untuk meneruskan pekerjaan (*erga—miracles—mukjizat*) Yesus. Dikatakan “pekerjaan besar” karena dilakukan melalui iman di dalam Kristus, demi kemuliaan Allah.

Lalu, apakah yang dimaksudkan dengan frasa “lebih besar” dari yang Yesus lakukan? Kata “lebih besar” (*meizona*) tidak berarti lebih besar secara jumlah, tetapi secara kualitas. Namun, sangat tidak mungkin pekerjaan para murid

nantinya akan lebih besar secara kualitas dibandingkan Yesus. Pengertiannya adalah, mereka diberi hak istimewa untuk bersaksi melalui perkataan dan perbuatan tentang pengenapan karya Kristus dan pemenuhan akan kedatangan kerajaan-Nya. Dimana pelayanan Yesus sampai kepada kematian dan kebangkitan-Nya hanyalah menjadi pertanda awal akan kegenapan semuanya ini. Tanda berikutnya adalah kehadiran dan kuasa Roh Kudus dalam kehidupan para murid seperti catatan penulis Ibrani, “Allah meneguhkan kesaksian mereka oleh tanda-tanda dan mukjizat-mukjizat dan berbagai-bagai pernyataan kekuasaan dan karunia Roh Kudus, yang dibagi-bagikan-Nya menurut kehendak-Nya” (Ibr. 2:4).

Jika perkataan Yesus ini sungguh sedemikian dahsyat, sudahkah Anda termasuk dalam barisan para murid yang sedang melakukan pekerjaan besar-Nya seiring dengan usia kekristenan Anda? Jika belum, marilah bergagas untuk kembali kepada jalur yang sudah ditetapkan-Nya bagi kita.

—NW/*Renungan Harian*

Allah bukan saja mengharapkan saya melakukan kehendak-Nya, tetapi Dia berada di dalam saya untuk melakukannya.—OSWALD CHAMBERS

Terlanjur Mengikat Perjanjian

YOSUA 9:1-21

Ayat Hafalan :

*Proverbs 19:21
Many plans are in a
man's heart,
But the counsel of
the Lord will stand.*

Bacaan Alkitab Setahun:
1 Tawarikh 24-26

Seorang laki-laki yang bercerai berkata pada hamba Tuhan, "Saya tidak menyangka kalau dampak perpisahan itu ternyata sangat buruk bagi anak kami." Sekalipun berempati terhadap pengalaman pahit laki-laki itu, ia tak bisa berbuat banyak. Ia menyayangkan, pemahaman itu baru setelah perceraian terjadi. Nasi telah menjadi bubur, perceraian itu kini hanya mendatangkan penyesalan yang berlarut-lurut.

Yosua pernah keliru mengambil keputusan ketika ia mengikat perjanjian dengan penduduk Gibeon tanpa melibatkan Allah (ay. 14). Sebetulnya orang Israel sempat mencurigai penduduk Gibeon, tetapi akhirnya mereka bertin-

dak gegabah, lalu mengikat perjanjian dengan bangsa asing itu (ay. 7-14). Seandainya mereka bertanya kepada Allah dan mencari tahu kehendak-Nya sebelum memutuskan, niscaya mereka tidak akan mengambil keputusan yang keliru. Akibatnya, Yosua dan bangsa Israel harus menanggung akibat dari keputusan keliru tersebut untuk jangka waktu yang lama (ay. 19-21).

Dalam hidup ini, keputusan yang berkaitan dengan perjanjian atau komitmen akan berdampak besar dan lama, misalnya keputusan untuk menikah, bercerai, menerima pekerjaan, berpindah pekerjaan, dan sebagainya. Mereka yang tidak melibatkan Allah berpotensi mengambil keputusan yang keliru. Apakah kita sedang mempertimbangkan sesuatu yang berkaitan dengan perjanjian atau komitmen? Berhati-hatilah sebelum memutuskan, supaya kelak kita tidak akan mengalami penyesalan yang tiada berujung!

—GHJ/*Renungan Harian*

**Ketika Tuhan dilibatkan dalam pengambilan keputusan,
Dia akan menuntun dan mengarahkan kita.**